



## Hubungan Sikap dalam Pencegahan Anemia dengan Status Anemia pada Remaja Putri di SMAN 1 Kartasura

Auna Najwa Salsabilla<sup>1\*</sup>, Endang Nur Widiyaningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>j310220098@student.ums.ac.id, <sup>2</sup>enw239@ums.ac.id

### Abstract

*The results of the 2024 survey on young girls at SMAN 1 Kartasura showed that 28,03% of young girls had anemia. There are quite a lot of aspect that cause anemia, one of them refers to the attitude of students towards adherence with the consumption of blood tablets. The research goals to analyze the connection amid attitudes in the prevention of anemia also the status of anemia in adolescent girls at SMAN 1 Kartasura, Sukoharjo Regency. One of them has to do with This utilized a cross-sectional, quantitative design. Utilizing the simple random sampling method, 83 female students made up the research sample. Data gathering was done through filling out a questionnaire to measure the respondent's attitude as well as checking hemoglobin levels using the Cyanmethemoglobin method. The attitude category is determined based on the median value, namely positive attitude ( $\geq 70,00$ ) and negative ( $< 70,00$ ), while anemia status is classified into anemia ( $< 12$  g/dL) and non anemia ( $\geq 12$  g/dL). According to the study's findings, 54.2% of respondents had a favourable attitude about anaemia prevention. 66.3% of people with an optimistic outlook do not suffer from anaemia. Attitude and anaemia status did not significantly correlate, according to the Chi-Square test ( $p=0,310$ ). This indicates that attitude is not a aspect that directly impacts the status of anemia, because there are still other aspect that directly impact hemoglobin levels, namely the intake of nutrients both from food and supplements, tablets with blood or other supplements.*

**Keywords:** Teenage Girls, Attitude, Anemia, Blood Tablets.

### Abstrak

Hasil survei tahun 2024 remaja putri di SMAN 1 Kartasura melihat 28,03% remaja putri mengalami anemia. Faktor yang memicu berlangsungnya anemia cukup banyak salah satunya terkait sikap siswa terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. Tujuannya menganalisis hubungan sikap dalam pencegahan anemia status anemia remaja putri di SMAN 1 Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Memanfaatkan desain kuantitatif pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Sampel totalnya 83 siswi ditetapkan memanfaatkan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilaksanakan pengisian kuesioner menilai sikap responden serta pemeriksaan kadar hemoglobin memanfaatkan metode *Cyanmethemoglobin*. Kategori sikap ditentukan berdasarkan nilai median, yaitu sikap positif ( $\geq 70,00$ ) dan negatif ( $< 70,00$ ), sedangkan status anemia diklasifikasikan menjadi anemia ( $< 12$  g/dL) serta tidak anemia ( $\geq 12$  g/dL). Hasil melihat kebanyakan responden mempunyai sikap positif terhadap pencegahan anemia yakni 54,2%. Mayoritas dari yang memiliki sikap positif yaitu 66,3% tidak mengalami anemia. Uji *Chi-Square* melihat tidak ada korelasi signifikan sikap berstatus anemia ( $p=0,310$ ). Hal ini mengindikasikan sikap bukan merupakan aspek secara langsung memengaruhi status anemia, karena tetap terdapat aspek lainnya secara langsung berpengaruh terhadap kadar hemoglobin, yaitu asupan zat gizi baik pada makanan ataupun suplemen tablet tambah darah atau suplemen lain.

**Kata Kunci:** Remaja Putri, Sikap, Anemia, Tablet Tambah Darah

## 1. PENDAHULUAN

Anemia terjadi saat jumlah sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin dalam darah kurang dari normal. Wanita dan anak-anak adalah kelompok rentan. Ketika hemoglobin dalam tubuh tidak cukup mengangkut oksigen ke jaringan dan organ, itu disebut anemia. Anemia yang parah dapat menyebabkan perkembangan motorik dan kognitif buruk pada anak-anak. Selain itu, itu dapat menyebabkan masalah bagi wanita hamil dan bayi yang mereka lahirkan (*World Health Organization*, 2025). Menurut *World Health Organization* (2024), kadar hemoglobin normal wanita usia > 15 tahun yakni  $\geq 12,0$  g/dL. Ketika kadar hemoglobin terletak < 12,0 g/dL, maka kondisi tersebut dikategorikan sebagai anemia.

Anemia berdampak pada penurunan kesehatan, kesejahteraan, dan produktivitas, serta menimbulkan kerugian sosial-ekonomi. Perempuan usia reproduksi sangat rentan karena kehilangan darah saat menstruasi dan kehamilan. Anemia saat kehamilan menaikkan risiko komplikasi, kematian ibu dan bayi, serta hasil kelahiran yang buruk seperti keguguran, berat badan lahir rendah (*World Health Organization*, 2025). Menurut penelitian Aulya *et al* (2022) dampak anemia pada remaja putri yakni bagian wajah terlihat pucat khususnya bibir. Beberapa anak remaja selalu tampak lesu, konsentrasi belajar berkurang, kegiatan fisik berkurang serta selalu mengeluh pusing.

Anemia dapat terjadi akibat aspek langsung serta tidak langsung. Aspek langsung seperti kelainan darah, kurangnya zat besi, akibat infeksi, parasit seperti malaria dan kecacingan. Selain penyebab langsung tersebut, ada penyebab tidak langsung, berupa tingkat pengetahuan yang rendah terkait gizi yang dapat memicu anemia sebab status gizi buruk mampu menyebabkannya. Kedua, pendidikan orang tua mereka. Ketiga, kondisi ekonomi. Keempat, diet. Kelima, lokasi tinggal (Mentari & Nugraha, 2023).

Perasaan positif atau negatif atau keadaan mental terus dipersiapkan, dipelajari, dikelola dari pengalaman memengaruhi bagaimana individu bertindak terhadap hal-hal, orang, situasi. Sikap yang sifatnya evaluatif dan nilai yang diyakini serta membentuk kaitan pada objek (Nurachma, 2022).

Menurut penelitian Kusuma (2022) bahwa teman sebaya dan lingkungan sangat memengaruhi sikap seorang remaja. Seorang remaja cenderung bertindak dengan cara serupa pada teman sepermainannya agar diterima oleh lingkungan sepermainannya. Karenanya, diharapkan memberi tahu remaja tentang gizi dengan teman atau kelompok sebaya mampu membangun wawasan dan sikap tentang gizi yang baik.

Menurut penelitian Nuryanti *et al* (2024) Sikap remaja putri pada pencegahan anemia dipengaruhi pengalamannya sendiri serta orang lain, kondisi lingkungan setempat, media, budaya, sekolah, institusi keagamaan. Adapun menurut penelitian Anggraini *et al* (2025) Sifat positif terhadap pencegahan anemia secara langsung terkait tindakan pencegahan lebih baik. Semakin besar pemahaman remaja tentang pentingnya mencegah anemia, semakin baik menjaga kesehatan guna mengantisipasi anemia.

Menurut Sukmawati *et al* (2023) sikap remaja putri pada konsumsi tablet tambah darah mempunyai korelasi signifikan pada kadar hemoglobin. Temuan melihatkan kebanyakan responden mempunyai sikap mendukung pada konsumsi tablet Fe dan mayoritas tidak mengalami anemia. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa sikap positif menggerakkan remaja lebih patuh mengonsumsi tablet Fe dan menjaga asupan zat besi, maka berkontribusi terhadap kadar Hb yang lebih baik. Sebaliknya, sikap yang kurang baik dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan dalam pencegahan anemia, yang berdampak ke pengurangan kadar hemoglobin.

Menurut penelitian Indriani *et al* (2018) tetap terdapat remaja mempunyai sikap negatif terkait anemia. Fenomena ini tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya kesadaran, melainkan lingkungan sekitarnya memainkan peran penting dalam

membentuk sikap terhadap pencegahan anemia. Remaja mempunyai wawasan terkait anemia belum tentu melihat kecenderungan baik terhadap pencegahannya. Hal ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, termasuk keadaan psikologis, tingkat motivasi, tantangan kontekstual, norma sosial, dan hambatan dan pendorong yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan survei sudah dilaksanakan terdahulu, diperoleh data dari Puskesmas Kartasura melihat angka keberlangsungan anemia remaja putri di SMAN 1 Kartasura mencapai 28,03%. Persentase mengindikasikan kasus anemia di kelompok remaja putri tetap termasuk cukup tinggi. Kondisi ini memerlukan perhatian lebih, mengingat anemia mampu berefek negatif kesehatan, konsentrasi belajar, produktivitas remaja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan sikap tentang pencegahan anemia dengan kadar hemoglobin pada siswi SMAN 1 Kartasura sebagai upaya memperoleh gambaran kondisi setempat dan mendukung program pencegahan anemia yang lebih tepat sasaran.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yakni studi kuantitatif pendekatan *crosssectional* tujuannya menganalisis korelasi sikap dalam pencegahan anemia status anemia remaja putri di SMAN 1 Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Penentuan lokasi didasarkan hasil skrining anemia melihat sekolah tersebut mempunyai prevalensi anemia paling tinggi remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Kartasura. Pengumpulan data dilakukan dengan pemeriksaan kadar hemoglobin serta pengisian kuesioner, total sampel 83 siswi ditentukan dengan memanfaatkan teknik *simple random sampling*.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama, responden mengisi lembar persetujuan (*informed consent*) sebagai pernyataan ketersediaan untuk berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini serta melengkapi identitas diri. Tahap kedua, responden mengisi kuesioner sikap pencegahan anemia yang terdiri dari 17 pernyataan menggunakan skala *Likert*.

Untuk memastikan kelayakan instrumen, dilakukan uji validitas sebelum penelitian berlangsung melalui penilaian dua ahli menggunakan metode *Content Validity Ratio* (CVR) dan *Content Validity Index* (CVI). Penilaian oleh ahli menunjukkan bahwa seluruh item memperoleh nilai CVR dan CVI sebesar 1,000. Oleh karena itu, semua butir pertanyaan dinyatakan valid dan memenuhi syarat untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh dari hasil uji reliabilitas adalah sebesar 0,844 yang mengindikasikan instrumen mempunyai tingkat reliabilitas yang baik. Penentuan kategori sikap menggunakan nilai median sebagai *cut-off point*, yaitu sikap positif ( $\geq 70,00$ ) dan sikap negatif ( $< 70,00$ ).

Tahap ketiga, pemeriksaan kadar hemoglobin dilaksanakan oleh tenaga medis di Laboratorium Biokimia Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta memanfaatkan metode *Cyanmethemoglobin*. Berdasarkan klasifikasi *World Health Organization* (2024), kadar hemoglobin dibagi jadi dua kategori, yakni tidak anemia ( $\geq 12$  g/dL), anemia ( $< 12$  g/dL).

Analisis data dilakukan melalui pendekatan univariat dan bivariat. Untuk analisis bivariat, digunakan Uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) untuk menganalisis hubungan antara sikap pencegahan anemia dengan status anemia pada remaja putri.

Penelitian sudah mendapat kesepakatan etik dari Komite Etika Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta nomor izin 1116/KEPK-FIK/V/2025.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

##### 3.1.1 Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
15 tahun	12	14,5%
16 tahun	37	44,6%
17 tahun	31	37,3%
18 tahun	3	3,6%
<b>IMT</b>		
Kurus	15	18,1
Normal	55	66,3
Gemuk	5	6,0
Obesitas	8	9,6
<b>Sikap Pencegahan</b>		
Negatif	38	45,8
Positif	45	54,2
<b>Kadar Hemoglobin</b>		
Anemia	28	33,7
Tidak anemia	55	66,3
<b>Total</b>	<b>83</b>	<b>100,0</b>

Berlandaskan Tabel 1, kebanyakan responden usia 16 hingga 17 tahun, sebesar 81,9%. Responden mayoritas mempunyai status gizi yang normal, sebesar 66,3%. Pada sikap pencegahan anemia menunjukkan lebih banyak responden yang mempunyai kategori sikap positif dibanding sikap negatif meskipun hanya terpaut sedikit antara sikap positif dibandingkan sikap negatif (8,4%). Pemeriksaan kadar Hb dari total 83 responden masih terdapat 33,7% responden yang terindikasi anemia, sehingga bisa dikatakan anemia masih menjadi masalah di SMAN 1 Kartasura.

##### 3.1.2 Hubungan antara Sikap Pencegahan Anemia dengan Status Anemia

Tabel 2 Hubungan antara Sikap Pencegahan Anemia dengan Status Anemia

Sikap	Kategori Kadar Hemoglobin						<i>p-value</i>
	Tidak Anemia		Anemia		Total (%)		
	n	%	n	%	Tidak Anemia	Anemia	
Negatif	23	27,71	15	18,07	60,52	39,47	0,310*
Positif	32	38,55	13	15,66	71,11	28,88	

\**Chi-square test*

Berlandaskan Tabel 2, tertera uji *Chi-Square* didapat *p-value* 0,310 menunjukkan nilai signifikansi  $> \alpha = 0,05$ . Hipotesis nol diterima. Maknanya, tidak ada korelasi signifikan secara statistik sikap kadar Hb. Kelompok mempunyai sikap negatif maupun kelompok mempunyai sikap positif keduanya banyak menunjukkan kondisi tidak anemia dengan persentase diatas 60%, sedangkan yang mengalami anemia lebih sedikit. Persentase anemia lebih sedikit dibandingkan yang tidak anemia tetapi masih menunjukkan angka diatas 20%.

### 3.2 Pembahasan

Uji *chi-square* melihat responden mempunyai sikap negatif lebih banyak tidak mengalami anemia. Demikian juga pada kelompok yang memiliki sikap positif juga termasuk dalam kategori tidak anemia. Hal ini menunjukkan baik sikap positif atau negatif tidak berhubungan dengan status anemia. Mengapa sikap positif tidak menjamin bebas anemia? Karena pembentukan hemoglobin merupakan proses biologis yang membutuhkan ketersediaan zat besi makro/mikro secara riil di dalam tubuh (*bioavailability*), bukan sekedar kesiapan mental (sikap).

Korelasi sikap dengan status anemia menunjukkan kekuatan korelasi sangat lemah atau hampir tidak ada. Hal ini dapat dikatakan bahwa perubahan sikap tidak diikuti oleh perubahan perilaku. Perilaku yang dimaksud disini adalah pola makan serta ketaatan dalam konsumsi tablet tambah darah. Temuan riset sebelumnya melihat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah remaja putri di SMAN 1 Kartasura yang hanya 44,58% (Hapsari & Widiyaningsih, 2026) sebagai jembatan pembuktian bahwa ada gap besar antara sikap (niat) dan tindakan (perilaku nyata). Sehingga sikap positif belum tentu akan diikuti oleh perilaku yang positif.

Sikap atau kognisi yakni domain paling signifikan mempengaruhi tindakan individu (perilaku terbuka). Menurut definisi yang disebutkan di atas, dapat dijelaskan bahwa sikap adalah konsekuensi dari proses mengingat dan membiasakan diri dengan objek yang sudah diperoleh dengan panca indera dalam industri tertentu dengan baik (Lestari, 2015).

Penyebab langsung merupakan aspek langsung mengendalikan produksi sel darah merah atau kesetaraan zat utama ditubuh. Faktor langsung anemia remaja putri mampu dipicu kelainan darah, kurangnya zat besi, infeksi dan parasit, berupa malaria, kecacingan, lainnya. Kecacingan yakni penyakit menular dipicu parasit cacing membahayakan kesehatan. Jenis kecacingan sangat umum serta membahayakan yakni kecacingan yang ditularkan dari tanah, diketahui "*Soil Transmitted Helminths (STH)*". STH dengan langsung mengendalikan suplai serta penyerapan tubuh manusia, metabolisme makanan. Seiring berjalannya waktu, *STH* memicu kehilangan mencakup pengurangan kalori dan protein (Mentari & Nugraha, 2023).

Riset menemukan bahwa konsumsi zat besi mempunyai signifikan pada keberlangsungan anemia remaja putri. Remaja mempunyai asupan zat besi kurang condong menghadapi penurunan kadar hemoglobin karena zat besi yakni komponen penting pemabangunan sel darah merah. Kehilangan darah ketika menstruasi menaikkan keperluan zat besi remaja putri sehingga risiko anemia menjadi lebih tinggi.

Penelitian lain oleh Yanti & Yulda (2022) menunjukkan bahwa anemia remaja putri dipengaruhi pola makan kurang baik dan kurangnya konsumsi makanan sumber zat besi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kurangnya asupan zat gizi mampu mencegah pembangunan hemoglobin sehingga tubuh mengalami kekurangan oksigen. Selain faktor kekurangan zat besi, infeksi dan parasit seperti kecacingan juga dapat menyebabkan anemia karena mengganggu penyerapan nutrisi dan menimbulkan kehilangan darah secara perlahan.

Penelitian Santoso *et al* (2023) menyebutkan bahwa infeksi *Soil Transmitted Helminths* dapat menyebabkan malnutrisi, anemia, dan gangguan pertumbuhan. Penularan berlangsung dari tanah yang tercemar telur atau larva cacing, terutama pada lingkungan dengan sanitasi buruk dan perilaku hidup bersih yang rendah. Kehadiran parasit dalam tubuh dapat mengurangi zat besi terserap dan menyebabkan kehilangan darah tanpa henti sehingga meningkatkan risiko anemia.

Selaras pada Risda & Subair (2025) melihat tidak ada korelasi signifikan sikap dikadar hemoglobin. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sikap responden pada penghambatan anemia bukan yakni satu-satunya aspek memengaruhi kadar hemoglobin. Hal ini dapat dipengaruhi beragam aspek lain, berupa asupan zat besi, pola menstruasi, serta kebiasaan makan sehari-hari, secara langsung berperan dalam menentukan status hemoglobin seseorang. Penelitian Pibriyanti *et al* (2023) juga menjelaskan meskipun sebagian responden mempunyai sikap baik mengenai anemia, keadaan hemoglobin tetap dipengaruhi oleh pola hidup, kebiasaan makan, dan kualitas istirahat.

Penelitian Nuryanti *et al* (2024) menyatakan tidak ada korelasi signifikan sikap berlangsungnya anemia remaja putri ( $p\text{-value} > 0,05$ ). Hal yang melihat meskipun responden mempunyai sikap baik pada pencegahan anemia, hal tersebut belum tentu berdampak langsung pada kadar hemoglobin. Penelitian ini juga menjabarkan berlangsungnya anemia lebih dipengaruhi aspek lainnya berupa pola makan, asupan zat gizi khususnya zat besi, serta kebiasaan konsumsi makanan keseharian, sehingga sikap hanya menjadi faktor predisposisi yang belum tentu diwujudkan dalam perilaku nyata.

Menurut penelitian Haryanti *et al* (2024), sikap remaja tidak berdampak langsung pada keberlangsungan anemia, sebab walaupun responden mempunyai sikap baik mengenai pencegahan anemia, hal tersebut belum tentu diwujudkan pada perilaku nyata yang mampu meningkatkan kadar hemoglobin. Riset juga menjelaskan bahwa anemia remaja putri lebih dipengaruhi aspek lainnya berupa rendahnya asupan zat besi, pola makan tidak setara, kebiasaan kesehatan sehari-hari.

Penelitian Nurkalisa & Syam (2024) menyatakan tidak ada korelasi signifikan sikap dan keberlangsungan anemia remaja putri, bernilai  $p\text{-value} 0,553$  ( $p > 0,05$ ). Hal melihat sikap dimiliki responden belum tentu diwujudkan dalam tindakan nyata yang dapat memengaruhi kadar hemoglobin.

Menurut Hapsari & Widiyaningsih (2026) Alasan penting responden tidak mengonsumsi TTD yakni karena lupa, dengan proporsi 39,13%. Hasilnya melihat aspek sikap sebagai salah satu hambatan paling besar dikepatuhan konsumsi TTD. Selain itu, tidak ada pemantauan guru UKS menyokong responden tidak mengonsumsi TTD menaikkan konsumsi TTD. Simpulan melihat walaupun wawasan serta dukungan sosial responden baik, aspek subjektif dan kebiasaan keseharian tetap sebagai pemicu penting kurangnya kepatuhan.

Selaras pada Sriwahyu *et al* (2025) menyatakan kebanyakan remaja menunjukkan sikap positif pada pencegahan anemia, tetapi kepatuhan mereka untuk memakan tablet tambah darah tetap kecil karena faktor berupa kemalasan, pelupaan, takut akan efek samping, dan dukungan lingkungan yang tidak memadai, hal yang melihat sikap baik tidak terus diterjemahkan ke dalam tindakan konkret untuk mempertahankan kadar hemoglobin.

Oleh karena itu, meskipun sikap dalam pencegahan anemia merupakan hal yang penting dalam upaya menjaga kesehatan, hubungan langsungnya dengan kadar hemoglobin tidak selalu sederhana. Hal ini sebab kadar hemoglobin bukan sekadar dipengaruhi sikap, namun oleh berbagai aspek lainnya berupa perilaku sehari-hari, asupan gizi, serta kondisi lingkungan yang turut berperan dalam menentukan status hemoglobin seseorang.

#### 4. KESIMPULAN

Sebagian besar remaja putri di SMAN 1 Kartasura menunjukkan sikap yang cukup baik terhadap pencegahan anemia. Meski demikian, masih ditemukan sebagian responden dengan sikap yang kurang mendukung upaya tersebut. Hasil pengukuran hemoglobin memperlihatkan masih ditemukan remaja putri yang mengalami anemia dengan kadar

hemoglobin <12 g/dL. Analisis bivariat dilakukan menggunakan Uji *Chi-Square* menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara sikap pencegahan anemia dengan status anemia. pada remaja putri di SMAN 1 Kartasura, dengan nilai ( $p=0,310$ ). Temuan ini menunjukkan status anemia tidak semata-mata dipengaruhi oleh sikap, melainkan dipengaruhi juga oleh faktor lain yang berperan secara lebih langsung terhadap kadar hemoglobin, seperti asupan zat gizi, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, kondisi kesehatan, serta aspek lingkungan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya ke SMAN 1 Kartasura atas izin yang sudah diberikan serta dukungan fasilitas sepanjang pelaksanaan. Penulis mengucapkan terima kasih ke Program Studi S1 Ilmu Gizi Universitas Muhammadiyah Surakarta, khususnya para dosen pembimbing, atas bimbingan, petunjuk, serta dukungan diberi sepanjang tahapan berjalan. Selain itu, penghargaan setinggi-tinggi diinformasikan ke seluruh responden telah siap ikut serta serta memberi data dibutuhkan, maka mampu terlaksana secara baik dan lancar.

### REFERENCES

- Anggraini, D., Munawaroh, M., & Helmizar, R. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Status Anemia pada Remaja di MAN 1 Padang Tahun 2024. *Nusantara Hasana Journal*, 4(12), 98–110.
- Aulya, Y., Siauta, J. A., & Nizmadilla, Y. (2022). Analisis anemia pada remaja putri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 1377–1386.
- Hapsari, F. Y., & Widyarningsih, E. N. (2026). HUBUNGAN KEPATUHAN KONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1525–1532.
- Haryanti, D., Putri, A. A., Susanti, D., & Desilawati, F. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK PGRI 2 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(3), 2105–2110.
- Indriani, D., Rosita, E., & Dewi, P. S. (2018). ANEMIA DENGAN SIKAP PENCEGAHAN ANEMIA DI SMK PGRI 3 NGANJUK KABUPATEN NGAJUK. *Jurnal IMJ: Indonesian Midwifery Journal*, Halaman 1-12, 2(1).
- Kusuma, T. U. (2022). PERAN EDUKASI GIZI DALAM PENCEGAHAN ANEMIA PADA REMAJA DI INDONESIA : LITERATURE REVIEW THE ROLE OF NUTRITION EDUCATION IN ANEMIA PREVENTION IN ADOLESCENT IN INDONESIA : LITERATURE REVIEW. *Jurnal Surya Muda*, 4(1), 61–78.
- Mentari, D., & Nugraha, G. (2023). *Mengenal Anemia: Patofisiologi, Klasifikasi, dan Diagnosis*. Penerbit BRIN.
- Nurachma, E. (2022). *Sikap Wanita Usia Subur Terhadap Penyakit Infeksi Menular Seksual*. Penerbit NEM.
- Nurkalisa, N., & Syam, A. (2024). HUBUNGAN SIKAP, TINDAKAN DAN STATUS GIZI DENGAN RESIKO ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SEKOLAH SMA NEGERI 21 MAKASSAR. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(5), 37–42.
- Nuryanti, C., Sugesti, R., & Santi, A. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Kepatuhan Minum Tablet Fe pada Program Jufe (Jumlah Fe) dengan Kadar Hb (Hemoglobin) Remaja Putri di Sekolah Binaan Puskesmas Gekbrong Kabupaten Cianjur Tahun 2024. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(3), 108–127.

- Pibriyanti, K., Widodo, N. E., Luthfiya., Fathimah., Nurohmi, S., & Yatmin. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, TINDAKAN, DURASI TIDUR DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN. *Jurnal Kesehatan Global*, 6(1), 18–26.
- Risda., & Subair, H. (2025). Hubungan pengetahuan, sikap dan pola makan dengan kadar hemoglobin pada ibu hamil di puskesmas tamangapa makassar. *JUKEKE Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 4(1), 47–53.
- Santoso, A., Muhammad, H., Mutiara, H., Putri, G. T., & Suwandi, J. F. (2023). Perbedaan Kontaminasi Telur Soil Transmitted Helminth Pada Tanah Di Daerah Pedesaan Dan Perkotaan The Difference In Contamination Of Soil Transmitted Helminth Eggs On Soil In Rural And Urban Areas. *Jurnal: Medula*, 13(6), 996–1003.
- Sriwahyu, S., Astuti, W., Yuliasuti, E., Tunggal, T., & Kristiana, E. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah di SMPN 8 Banjarmasin. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 1215–1223.
- Sukmawati, D., Badriah, D. L., & Setiayu, Y. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Manfaat Konsumsi Tablet FE dengan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri di SMA N 1 Darma. *2ST NATIONAL NURSING CONFERENCE : THE SUSTAINABLE INNOVATION IN NURSING EDUCATION AND PRACTICE*, 1(2), 165–176.
- World Health Organization. (2024). *Guideline on haemoglobin cutoffs to define anaemia in individuals and populations*.
- World Health Organization. (2025). *Anaemia*. World Health Organization,. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anaemia>
- World Health Organization. (2025). *global anaemia estimates*.
- Yanti, R., & Yulda, D. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Anemia pada Remaja Putri di SMP 2 KABUPATEN ROKAN HULU. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 11(1), 89–94.